

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Kenakalan Remaja

##### 1. Pengertian Remaja

Menurut Zakiah Darajat (1990: 23) adalah: masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.

Hal senada diungkapkan oleh Santrock (2003: 26) bahwa *adolescence* diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.

Menurut Hurlock dalam (Firdausi, 2010: 21-22), dalam perkembangannya remaja mengalami perubahan-perubahan yang bersifat kejiwaan dan dapat menimbulkan gejala negatif bagi remaja, yaitu : keinginan untuk menyendiri (*desire for isolation*), berkurang kemampuan untuk bekerja (*detracton of work*), berkurangnya koordinasi fungsi-fungsi tubuh (*in coordination*), kejemuian (*boredom*), kegelisahan (*restlessness*), pertentangan social (*social antagonism*), pertentangan terhadap kewibawaan orang dewasa (*resistance to authority*), kurang percaya diri (*lack of*

*self confidence*), mulai timbul minat pada lawan jenis (*preoccupation with sex*), kepekaan perasaan susila (*excessive modesty*), kesukaan berkhayal (*day dreamy*).

## 2. Ciri-ciri Remaja

Hurlock (1980: 207-209) menyebutkan ciri-ciri remaja yaitu sebagai berikut:

### a. Masa Remaja Dianggap sebagai Periode Penting

Pada periode remaja baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat perkembangan fisik dan psikologis yang kedua-duanya sama-sama penting. Terutama pada awal masa remaja, perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat pula dapat menimbulkan perlunya penyesuaian dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

### b. Masa Remaja Dianggap sebagai Periode Peralihan.

Bila anak-anak beralih dari masa anak-anak ke masa dewasa, anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan. Menurut Osterrieth dalam (Hurlock, 1980: 207), mengatakan bahwa:

“Struktur psikis anak remaja berasal dari masa kanak-kanak dan banyak ciri yang umumnya

dianggap sebagai ciri khas masa remaja sudah ada pada akhir masa kanak-kanak. Perubahan fisik yang terjadi selama tahun awal masa remaja mempengaruhi tingkat perilaku individu dan mengakibatkan diadakannya penilaian kembali penyesuaian nilai-nilai yang telah bergeser, pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan bukan orang dewasa”.

Pada periode ini, tampak ketidakjelasan status individu dan munculnya keraguan terhadap peran yang harus dimainkannya. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga orang dewasa. Bila remaja bertingkah laku seperti anak-anak, maka dia akan diajari untuk bertindak sesuai dengan usianya. Pada sisi lain, ketidakjelasan status itu juga menguntungkan karena memberi peluang kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola tingkah laku, nilai, dan sifat yang paling relevan dengannya (Migwar, 2011: 64).

c. Masa Remaja sebagai Periode Perubahan.

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Ada lima perubahan yang sama yang hampir bersifat universal, yaitu:

- 1) Meningginya emosi, intensitasnya bergantung tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.

- 2) Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipestantakan menimbulkan masalah baru.
- 3) Dengan berubahnya minat dan pola perilaku maka nilai-nilai juga berubah, apa yang dianggap pada masa kanak-kanak penting setelah hampir dewasa tidak penting lagi.
- 4) Sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan, mereka menginginkan untuk menuntut kebebasan tetapi mereka sering takut dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut (Migwar, 2011: 64-65).

d. Masa Remaja sebagai Periode Bermasalah

Masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi, baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. alasannya, *pertama*, sebagian masalah yang terjadi selama masa kanak-kanak diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalahnya. *Kedua*, sebagian remaja merasa mandiri sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri dan menolak bantuan orang tua dan guru-guru (Migwar, 2011: 65).

e. Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Bagi remaja, penyesuaian diri dengan standar kelompok dianggap jauh lebih penting bagi remaja dari pada individualis. Bagi remaja penyesuaian diri dengan kelompok pada tahun-tahun awal masa remaja masih

adalah penting. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan adanya kesamaan dalam segala hal dengan teman-temannya sebayanya(Migwar, 2011: 66).

f. Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Majeres berpendapat, “banyak anggapan popularitas mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya, banyak diantaranya yang bersifat negatif. Persepsi negatif terhadap remaja seperti tidak percaya, cenderung merusak dan berperilaku merusak, mengindikasikan pentingnya bimbingan dan pengawasan orang dewasa. Demikian pula, terhadap kehidupan remaja muda yang cenderung tidak simpatik dan takut bertanggung jawab(Migwar, 2011: 66).

g. Masa Remaja sebagai Usia yang Tidak Realistik

Pandangan subjektif cenderung mewarnai remaja. Mereka memandang dirinya sendiri dan orang lain berdasarkan keinginannya sendiri dan bukan berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, apalagi hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja, semakin tidak realistik cita-citanya semakin tinggi kemarahannya. Bila orang lain mengecewakannya atau ketika tidak berhasil mencapai tujuan yang

ditetapkannya hal itu akan menjadikannya sakit hati dan kecewa (Migwar, 2011: 66).

h. Masa Menuju Masa Dewasa

Saat usia kematangan kian dekat, para remaja merasa gelisah untuk meninggalkan *stereotip* usia belasan tahun yang indah di satu sisi, dan harus bersiap-siap menuju usia dewasa di sisi lainnya. Kegelisahan itu timbul akibat kebimbangan tentang bagaimana meninggalkan masa remaja dan memasuki masa dewasa. Bila kurang arahan atau bimbingan, tingkah laku mereka menjadi ganjil. Hal ini karena di satu sisi mereka ingin segera menyesuaikan diri dengan tipe orang dewasa yang sudah matang, tetapi di sisi lain mereka masih belum lepas dari tipe remjanya yang belum matang (Migwar, 2011: 68).

3. Problematika Remaja

Problematika remaja sering bersumber dari hambatan dalam perkembangan aspek fisik, emosional, sosial, dan intelektual. Kesiapan remaja untuk memahami dirinya sendiri terhadap problematika sering menentukan sukses tidaknya remaja menghadapi problemnya sendiri. Bantuan orang lain dari orang tua misalnya juga sangat menentukan pula mereka bagaimana menyakinkan bahwa hambatan atau problem itu wajar terjadi di usianya. Secara umum problem remaja bersumber:

a. Hambatan dalam aspek fisik

Hambatan dalam aspek fisik ini misalnya cacat tubuh atau proporsi tubuh yang tidak baik. Hal ini dapat menekan batin remaja yang menyebabkan frustrasi menurun dan mengganggu keseimbangan mentalnya. Remaja yang punya hambatan fisik jika tidak dibantu menyakinkan dirinya bahwa kondisi yang terjadi adalah hal yang wajar yang diberikan Tuhan, maka akan cenderung mengisolasi diri yang akhirnya bisa menjurus ke kenakalan remaja.

b. Hambatan dalam aspek emosional

Hambatan ini sering dihubungkan yang mendalam karena tidak mendapatkan kasih sayang dari seseorang yang diharapkan, misalnya menganggap orang lain lebih banyak yang jahat (basic trusts) terhadap sekelilingnya. Dari itu timbul sikap sering curiga. Biasanya bersikap keras dan kurang sabar terhadap orang lain. Sikap ini dapat disebabkan karena penyesalan mendalam tidak dapat kasih sayang dari orang tua seperti yang diharapkan. Sebaliknya, jika remaja sejak kecil dimanjakan oleh orang tua maka menjadi lemah motivasinya untuk maju dan tidak mempunyai orientasi ke masa depan karena hidupnya sudah terlalu enak dan sikapnya sering egosentris. Hambatan dalam aspek emosional sering diidentikkan dengan kematangan

remaja. Sejauh mana remaja dapat menguasai dirinya terhadap tekanan jiwanya yang sedang bergejolak.

c. Hambatan dalam aspek sosial

Hambatan dalam aspek ini biasanya berkaitan dengan kesukaran emosional atau cacat tubuh dan dapat berwujud antara lain: remaja tidak suka bergaul (sering menyendiri) lebih suka berfantasi dan melamun, remaja tidak dapat sukses dalam pergaulannya dalam hal ini banyak dijauhi teman-temannya, remaja tidak berani memasuki kelompok sosial dan berani tampil. Hambatan ini sering dipengaruhi oleh proses sosialisasi pada masa kanak-kanaknya (Mu`awanah, 2012: 22-24).

4. Pengertian Kenakalan Remaja

Istilah kenakalan Remaja dalam istilah bahasa Inggris “*juvenile delinquent*”, dua kata ini selalu digunakan secara berbarengan. Istilah ini bermakna remaja yang nakal. *Juvenile* berarti Anak muda, dan *delinquent* artinya perbuatan salah atau perilaku menyimpang (Simanjuntak, 1984: 7-9).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kenakalan dengan kata dasar nakal adalah suka berbuat tidak baik, suka mengganggu, dan suka tidak menurut. Sedangkan kenakalan adalah perbuatan Nakal, perbuatan tidak baik dan bersifat mengganggu ketenangan Orang lain, tingkah laku yang melanggar norma kehidupan masyarakat (KBBI, 1989: 136). Definisi kenakalan remaja juga dikemukakan oleh beberapa ahli yaitu:

Menurut Kartono, “kenakalan Remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah juvenile delinquency merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang”.

Secara sosiologis menurut Fuad Hassan mendefinisikan kenakalan remaja itu ialah: “kelakuan atau perbuatan anti sosial dan anti normatif”. Sedangkan menurut Kusumanto: “*Juvenile delinquency* atau kenakalan anak dan remaja ialah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai akseptabel dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan” (Willis, 1981: 59).

Menurut Arifin (1994:79-80) istilah kenakalan remaja merupakan terjemah dari kata “*Juvenile Delinquency*” yang dipakai di dunia Barat. Istilah ini mengandung pengertian tentang kehidupan remaja yang menyimpang dari berbagai pranata dan norma yang berlaku umum. Baik yang menyangkut kehidupan masyarakat, tradisi, maupun agama, serta hukum yang berlaku. Lebih jelasnya pengertian kenakalan tersebut mengandung beberapa ciri pokok, sebagai berikut ini: 1) Tingkah laku yang mengandung kelainan-kelainan berupa perilaku atau tindakan yang bersifat a-moral, a-sosial, atau anti sosial. 2) Tingkah laku/perilaku, perbuatan

serta tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai hukum atau undang-undang yang berlaku yang jika dilakukan oleh orang dewasa hal tersebut jelas merupakan pelanggaran atau tindak kejahatan (kriminal) yang diancam dengan hukuman menurut ketentuan yang berlaku. 3) Perilaku, tindakan dan perbuatan tersebut dilakukan oleh kelompok usia remaja.

Dari definisi itu dapat ditarik kesimpulan bahwa kenakalan remaja adalah kenakalan yang dilakukan oleh remaja yang perbuatan atau tingkah lakunya bertentangan dengan nilai-nilai atau norma sosial serta melanggar hukum yang ada di dalam lingkungan hidupnya serta meresahkan masyarakat.

#### 5. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Jensen dalam (Sarwono, 2013: 256-257) membagi kenakalan remaja ini menjadi empat jenis yaitu:

- a. Kenakalan yang dapat menimbulkan korban fisik pada orang lain misalnya: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang dapat menimbulkan korban materi misalnya: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain seperti: pelacuran, penyalahgunaan obat, di Indonesia mungkin dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum menikah dalam jenis ini.

- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka, dan sebagainya.

Menurut Singgih D. Gunarsa (1988: 19), mengatakan dari segi hukum kenakalan remaja digolongkan dalam dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum yaitu:

- 1) kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diantar dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum;
- 2) kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa.

Sedangkan menurut Sunarwiyati (1985: 14) membagi kenakalan remaja ke dalam tiga tingkatan: kenakalan biasa, seperti; suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti; mengendarai kendaraan tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin. Kenakalan khusus, seperti; penyalahgunaan narkoba, hubungan seks di luar nikah, pemerkosaan, pencurian, dan lain-lain.

Selain itu Zakiah Dradjat (1997: 9) mengelompokkan kenakalan menjadi dua jenis kenakalan, yaitu: kenakalan ringan (keras kepala, tidak patuh pada orangtua, bolos sekolah, tidak mau belajar, sering berkelahi, suka berkata-kata tidak sopan, cara berpakaian yang mengganggu ketentraman dan kenyamanan orang lain). Kenakalan berat (mencuri, memfitnah, merusak barang milik orang lain, balap liar, minuman keras, judi, kenakalan seksual yaitu tindakan asusila terhadap lawan jenis, tindakan asusila terhadap remaja yang sejenis).

#### 6. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja yang dirasakan sangat mengganggu kehidupan masyarakat, sebenarnya bukan suatu keadaan yang berdiri sendiri. Kenakalan remaja akan muncul karena beberapa sebab, yakni:

##### a. Faktor dalam diri anak sendiri

*Pertama*, lemahnya kemampuan pengawasan diri terhadap pengaruh lingkungan. *Kedua*, kurangnya kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan. *Ketiga*, kurang sekali dasar-dasar keagamaan di dalam diri, sehingga sukar mengukur norma luar atau memilih norma yang baik di lingkungan masyarakat. Dengan perkataan lain anak yang demikian amat mudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik (Willis, 1981: 62). *Keempat*, pemenuhan pokok yang tidak seimbang dengan keinginan remaja sehingga

menimbulkan konflik pada dirinya yang penyalurannya atau jalan keluarnya ke arah perbuatan nakal. *Kelima*, tidak mempunyai kegemaran yang sehat, sehingga canggung dalam tingkah laku kehidupan sehari-hari yang akibatnya dapat mencari pelarian atau mudah dipengaruhi oleh perbuatan nakal. *keenam*, perasaan rendah diri dan rasa tertekan yang tak teratasi (Arifin, 1994:82)

b. Faktor keluarga

Sebagian besar anak dibesarkan oleh keluarga, disamping itu kenyataan menunjukkan bahwa di dalam keluargalah anak mendapatkan pendidikan dan pembinaan pertama kali. Pada dasarnya keluarga merupakan lingkungan kelompok sosial yang paling kecil, akan tetapi juga merupakan lingkungan paling dekat dan terkuat dalam mendidik anak terutama bagi anak-anak yang belum memasuki bangku sekolah. Dengan demikian berarti seluk-beluk kehidupan keluarga memiliki pengaruh yang paling mendasar dalam perkembangan anak.

Agus Suyanto dalam (Sudarsono, 1991: 20) menjelaskan: “oleh karena sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya, sebagian besar waktunya adalah ada di dalam keluarga, maka sepantasnya kalau kemungkinan timbulnya *delinquency* itu sebagian besar juga berasal dari keluarga.”

Sedangkan menurut ahli-ahli kriminologi baik dari mazhab psikoanalitik maupun mazhab sosiologik,

kedua mazhab tersebut sependapat bahwa lingkungan kehidupan keluarga merupakan faktor pembentuk dan paling berpengaruh bagi perkembangan mental, psikis, dan penyesuaian sosial anak atau remaja.

Sigmund Freud dari mazhab psikoanalitik dengan konsepsi psikologika-psikokiatrik dan W.A. Bonger yang bermazhab ekonomi dalam bukunya Sudarsono, berpendapat sebagai berikut:

Sigmund Freud: “sebab utama dari perkembangan tidak sehat, ketidakmampuan menyesuaikan diri dan kriminalitas anak dan remaja adalah konflik-konflik mental, rasa tidak dipenuhi kebutuhan pokoknya seperti rasa aman, dihargai, bebas memperlihatkan kepribadian dan lain-lain”

W.A. Bonger: penyebab deviasi/penyimpangan pada perkembangan anak dan remaja adalah kemiskinan di rumah, ketidaksamaan sosial dan keadaan-keadaan ekonomi lain yang merugikan dan bertentangan (Sudarsono, 1989:20).

Pada hakikatnya, kondisi keluarga menyebabkan timbulnya kenakalan anak atau remaja bersifat kompleks. Mengingat banyaknya faktor penyebab kenakalan anak dan remaja yang berasal dari lingkungan keluarga, maka di bawah ini akan diuraikan sebagian saja, yaitu:

- 1) Anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua terutama disebabkan:
  - a) Karena kelahiran anak yang tidak disenangi atau tidak dikehendaki (*unwanted child*).

- b) Karena ketidakharmonisan dalam kehidupan rumah tangga.
- c) Karena kesibukan-kesibukan di luar rumah tangga.
- d) Karena mengalami keretakan keluarga (Arifin, 1994:83).

## 2) Kondisi sosial ekonomi keluarga

Kondisi sosial ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan remaja untuk memiliki simbol-simbol status sosial yang sama dengan yang dimiliki teman-temannya sebayanya, akan membuat remaja merasa rendah diri atau minder dalam pergaulan sosial, bahkan menghambat perkembangan dan kemajuannya. Sebaliknya, kondisi sosial ekonomi keluarga yang mapan akan membuat remaja sangat percaya diri dan cepat berkembang mencapai kemajuan yang diharapkan. Akan tetapi, gambaran ini tidak selamanya demikian, karena terkadang ada juga remaja yang berada dalam kondisi sosial ekonomi kurang justru terpacu untuk memperbaiki kondisinya dan tidak pernah berhenti berusaha sebelum mencapai keberhasilan. Sebaliknya, ada pula remaja yang tinggal dalam keluarga berstatus sosial ekonomi mapan justru tidak mengalami kemajuan, bahkan berperilaku menyimpang, karena merasa bahwa segala kebutuhannya sudah terpenuhi sehingga tidak perlu

lagi berusaha keras untuk meraih kesuksesan (Willis, 1981: 63).

3) Kehidupan keluarga yang tidak harmonis

Ketidakharmonisan hubungan antara remaja dan keluarga menjadi sebab terjadinya rumah tangga yang retak. Suasana ini dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain: perceraian, orang tua terlalu sibuk, salah satu orang tua sudah tiada, orang tua dan anggota keluarga lainnya tidak mau mengerti tugas perkembangan remaja, atau remaja sendiri tidak mau peduli terhadap tugas-tugas yang seharusnya dipikul dalam keluarga. Suasana ini yang menjadikan keluarga itu menjadi retak, atau lebih dikenal dengan sebutan *broken home*. Remaja yang di dalam keluarganya mengalami *broken home* akan lebih cenderung mengalami banyak masalah emosional, moral, dan sosial. Suasana rumah tangga yang penuh konflik akan berpengaruh negatif terhadap kepribadian dan kebahagiaan remaja, yang pada akhirnya mereka melampiaskan perasaan jiwanya dalam berbagai pergaulan dan perilaku yang menyimpang (Migwar, 2011: 202-203)

4) Kurangnya pendidikan agama

Beberapa penyebab kenakalan remaja salah satunya pendidikan agama. Dalam *pembahasan* ini Zakiah Darajat menjelaskan bahwa:

“yang dimaksud dengan pendidikan agama bukanlah pelajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratur oleh guru sekolah saja. Hal terpenting adalah penanaman jiwa agama yang dimulai dari rumah tangga, sejak si anak masih kecil, dengan jalan membiasakan si anak kepada sifat-sifat dan kebiasaan yang baik. Akan tetapi sangat di sayangkan, melihat kenyataan banyaknya orang tua yang tidak mengerti ajaran agama yang dianutnya, bahkan banyak pula yang memandang rendah ajaran agama itu, sehingga pendidikan agama itu praktis tidak pernah dilaksanakan dalam banyak keluarga. Dengan tidak kenalnya si anak akan jiwa agama yang benar, akan lemah lah hati nuraninya (super-ego), karena tidak terbentuk dari nilai-nilai masyarakat atau agama yang diterimanya waktu ia kecil. Jika hati nuraninya lemah, atau unsur pengontrol dalam diri si anak kosong dari nilai-nilai yang baik, maka sudah barang tentu akan mudah bagi mereka terperosok ke dalam kelakuan-kelakuan yang tidak baik dan menurutkan apa yang menyenangkannya waktunya itu saja, tanpa memikirkan akibatnya selanjutnya” (Darajat,1983: 113-114).

Dewasa ini muncul beberapa gejala orang tua yang cenderung, bahkan sangat memanjakan anak-anaknya, disamping mereka kurang memiliki bekal pengetahuan di dalam mendidik anak atau remaja untuk menjadi “*delinquent*”. Di samping itu, keluarga juga dapat menjadi tempat pembinaan anak yang paling baik.

c. Faktor masyarakat/lingkungan

Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap anak-anak remaja dimana mereka hidup berkelompok. Perubahan-perubahan masyarakat yang berlangsung secara cepat dan ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang menegangkan, seperti: persaingan dalam bidang perekonomian, pengangguran, keanekaragaman media, dan lemahnya keagamaan. Selain itu, sebab-sebab kenakalan remaja yang berasal dari masyarakat/lingkungan yakni:

- 1) Kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara berkala.

Masyarakat dapat pula menjadi penyebab bagi berjangkitnya kenakalan remaja, terutama sekali di lingkungan masyarakat yang kurang sekali melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Di dalam ajaran-ajaran agama banyak sekali hal-hal yang dapat membantu pembinaan anak didik pada umumnya dan remaja khususnya. Misalnya ajaran tentang berbuat baik terhadap orang tua, beramal saleh kepada masyarakat, suka tolong menolong, tidak memfitnah, adu domba, tidak melakukan kekerasan dan sebagainya. Akan tetapi tindak

perbuatan masyarakat kadang-kadang yang bertentangan dengan norma agama. Masyarakat yang kurang beragamanya seperti yang tersebut diatas akan menjadi sumber berbagai kejahatan seperti kekerasan, tidak mempunyai etika yang baik, dan sebagainya. Tingkah laku yang seperti itu akan mudah mempengaruhi anak-anak dan remaja yang sedang berada di dalam masa perkembangan.

- 2) Kurangnya pengawasan terhadap remaja. Sebagian remaja beranggapan bahwa orang tua dan guru terlalu ketat sehingga tidak memberi kebebasan baginya. Sebagian lain mengatakan bahwa orang tua mereka dan bahkan guru, tidak pernah memberikan pengawasan terhadap tingkah laku remaja sehingga menimbulkan berbagai kenakalan. Sebenarnya soal pengawasan hendaknya telah dimulai sejak kecil sebab jika anak masih kecil mereka memerlukan bimbingan yang baik dan terarah, karena anak-anak belum memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri. Lama kelamaan nantinya pada anak akan terbentuk suatu kepercayaan akan kesanggupannya untuk berdiri sendiri berdasarkan kewibawaan orang tua, yakni ketika anak sudah mulai remaja. Dan setelah dewasa kewibawaan orang tua itu akan

tetap berpengaruh terhadap dirinya, sehingga kemanapun ia pergi tingkah lakunya terpengaruh oleh kewibawaan orang tuanya itu. Namun jika pengawasan terhadap anak baru dimulai dengan ketat di waktu remaja, disinilah permulaan timbulnya konflik antara anak dengan orang tua. Pengawasan terhadap remaja dimaksudkan untuk menghindarkan tingkah laku yang kurang baik dan menumbuhkan tingkah laku yang positif bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Pengawasan bukan berarti menutup kebebasan mereka, melainkan memberikan bimbingan ke arah perkembangan yang wajar dengan berbagai usaha pendidikan remaja di sekolah maupun di masyarakat.

- 3) Pengaruh norma-norma baru dari luar. Kebanyakan anggota masyarakat bahwa setiap norma yang baru datang dari luar, itulah yang benar. Sebagai contoh adalah norma yang datang dari barat melalui film dan televisi, pergaulan sosial, model dan lain-lain. Para remaja dengan cepat menelan apa saja yang dilihat dari film barat misalnya pergaulan bebas. Padahal pergaulan tersebut tidak disukai masyarakat kita. Sehingga hal ini menjadi pertentangan antara norma yang dianut para remaja dengan norma yang berlaku di

masyarakat, dan ini merupakan sumber kenakalan (Willis, 1981: 66-68).

d. Faktor media masa

Kehadiran televisi dalam kehidupan masyarakat memang sangat menyenangkan. Selain sebagai sumber pengetahuan, televisi merupakan sarana hiburan yang menyenangkan. Namun, paham keterbukaan dan kebebasan pada era globalisasi seperti saat ini, membuat televisi membawa dampak yang memprihatinkan terutama dalam dunia pendidikan anak. Masa kanak-kanak dan remaja yang seharusnya digunakan untuk menuntut ilmu guna masa depannya kelak, malah disalahgunakan. Seluruh waktunya dihabiskan untuk berada di depan layar televisi. Saat ini, banyak tayangan televisi yang telah kehilangan fungsi. Televisi seharusnya memberikan hiburan untuk membangun akhlak, tetapi justru melukai pemirsa baik anak-anak maupun dewasa. Seharusnya televisi dibuat dan dirancang sebagai pendukung moral, tetapi pada kenyataannya tidak demikian. Tetapi sebaliknya justru menyerap nilai-nilai yang menyimpang dari masyarakat yang sakit. Mengajarkan orang berbuat licik, jahat, membunuh, dan seni berbohong. Tayangan-tayangan yang berbau kekerasan dan seksual, banyak mempengaruhi jalan pemikiran pemirsa. Akibatnya, mereka menganggap

hal-hal tersebut sebagai sesuatu yang normal untuk dilakukan. Di sinilah terlihat betapa sangat berpengaruhnya televisi terhadap kehidupan remaja bahkan masyarakat. Karena itu media masa dianggap salah satu dalang munculnya kenakalan pada remaja (Laning, 2008: 56-58).

## **B. Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja**

### **1. Pengertian Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja**

Upaya menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* upaya diartikan dengan usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb) (KBBI, 1989: 313).

### **2. Mengatasi kenakalan remaja**

Adapun tindakan dalam mengatasi kenakalan remaja dibagi atas 2 bagian, yaitu:

#### **a. Tindakan represif**

Tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja seringnya mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan remaja yang lebih hebat, tindakan tersebut berupa hukuman yang diterapkan agar remaja yang melakukan tindakan kenakalan tidak mengulangi perbuatannya. Usaha represif ini dilakukan ketika remaja melakukan kenakalan, sehingga upaya represif ini langsung diberikan ketika remaja telah melakukan kenakalan kembali. Untuk menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral dapat dilakukan dengan

mengadakan hukuman terhadap setiap tindakan pelanggaran. Dan hal ini perlu disesuaikan dengan tingkat kenakalan yang diperbuat remaja. Hukuman diberlakukan oleh pihak keluarga, sekolah, dan masyarakat. Masing-masing lingkungan perlu bijaksana dalam memberikan hukuman yang diorientasikan pada remaja agar tidak mengulangi kembali perbuatan nakalnya (Mu`awanah, 2012: 118). Hal-hal yang berkaitan dengan tindakan hukuman terhadap pelanggar yang dilakukan remaja diantaranya adalah:

- 1) Di rumah dan dalam lingkungan keluarga, remaja harus mentaati peraturan dan tata cara yang berlaku. Di samping peraturan tentu perlu adanya semacam hukuman yang dibuat oleh orang tua terhadap pelanggaran tata tertib dan tata cara keluarga. Hal ini perlu diperhatikan bahwa pelaksanaan tata tertib dan tata cara keluarga harus dilakukan dengan konsisten. Setiap pelanggaran yang sama harus dikenakan sanksi yang sama.
- 2) Di masyarakat, pelaksanaan hukuman terletak pada kesepakatan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Bisa menggunakan adat istiadat yang sudah menjadi hukum di masyarakat. Jika remaja melakukan kesalahan dan dipandang salah oleh adat maka harus dikenai sanksi sebagai upaya represif (Mu`awanah, 2012: 121)

b. Tindakan kuratif dan Rehabilitasi

Usaha kuratif dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja ialah usaha pencegahan terhadap gejala-gejala kenakalan tersebut, supaya kenakalan itu tidak menyebar luas dan merugikan masyarakat. Tindakan kuratif dan rehabilitasi, dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku kenakalan remaja itu dengan memberikan bimbingan lagi. Bimbingan diulangi melalui pembinaan secara khusus. Berikut tindakan kuratif bagi usaha penyembuhan anak nakal: 1) Menghilangkan semua sebab musabab timbulnya kenakalan remaja, baik yang berupa pribadi, keluarga, sosial ekonomi, dan kultural. 2) Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencarikan orang tua angkat atau asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak remaja. 3) Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik atau ke tengah lingkungan sosial yang baik. 4) Memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib, dan berdisiplin. 5) Memanfaatkan waktu senggang di tempat latihan, untuk membiaskan diri bekerja, belajar dan melakukan rekreasi sehat dengan berdisiplin (Laning, 2008: 64). 6) Remaja dikembalikan kepada orang tua atau walinya. 7) Remaja

dijadikan anak negara. 8)Dijatuhi hukuman seperti biasa, hanya dikurangi sepertiganya (Willis, 1981: 83)

### **C. Bimbingan Agama Islam**

#### **1. Pengertian Bimbingan Agama Islam**

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk kata benda yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar (Arifin, 1979: 18).

Prayitno mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno, 2002:99).

Walgito mengemukakan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghadapi atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (1989: 4).

Menurut Crow & Crow (1960: 7) dalam bukunya Munir (2010: 4-5), “*guidance is assistance made available by*

*personality qualified and adequately trained man or woman to an individual of any age to help him manage his own life activities, develop his point of view, make his own decision and carry his own burdens”*

Dari definisi bimbingan di atas maka pengertian bimbingan dari sudut Islam menurut Faqih adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Faqih,2001:4).

Melihat definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu atau seorang dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan dan realita hidup sosial dengan melihat adanya kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dalam perkembangan mental dan spiritual dibidang agama, sehingga individu dapat menyadari dan memahami eksistensinya untuk menumbuhkembangkan wawasan berpikir serta bertindak dan bersikap dengan tuntutan agama.

Bimbingan Islam harus mempunyai tujuan yang jelas, menurut (Faqih 2001:35) tujuan bimbingan Islam adalah untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

## 2. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Agama Islam

### a. Tujuan bimbingan agama Islam

Bimbingan Islam dilakukan oleh, terhadap dan bagi kepentingan manusia. Oleh karena itu pandangan mengenai manusia atau pandangan mengenai hakikat manusia akan menjadi landasan operasional bimbingan agama Islam, sebab pandangan mengenai hakikat manusia akan mempengaruhi tindakan bimbingan tersebut. Dari hal inilah maka tujuan bimbingan agama Islam menurut Faqih (2001:63-64) adalah membantu individu atau kelompok individu mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan, antara lain dengan cara : Membantu individu menyadari fitrah manusia, membantu individu mengembangkan fitrahnya (mengaktualisasikannya), membantu individu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah dalam kehidupan beragama, membantu individu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan.

### b. Fungsi bimbingan agama Islam

Fungsi bimbingan agama Islam ditinjau dari kegunaan atau manfaat, ataupun keuntungan-keuntungan apa yang diperoleh melalui pelayanan sebagaimana dikutip dari pendapatnya Musnamar (1992:34) penulis mengelompokkan sebagai berikut:

- 1) fungsi kuratif atau korektif yakni membantu individu memecahkan masalah yang dihadapi atau dialaminya;
- 2) fungsi preservatif yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali) dan;

Dari fungsi di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam mempunyai fungsi dalam membantu individu memecahkan masalahnya sehingga tidak memungkinkan untuk timbul masalah bagi dirinya serta membantu individu dalam mengembangkan situasi lebih baik.